

# HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERSEPSI NYERI PADA PASIEN YANG DILAKUKAN TINDAKAN ESWL BATU SALURAN KEMIH DI RUMAH SAKIT OMNI PULOMAS - JAKARTA

Ibnu Abas<sup>1</sup>, Suherna<sup>2</sup>

1. Sasana Tresna Werda Ria Pembangunan Cibubur Jakarta, Indonesia

2. Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta, Indonesia

\*email: [ibnu.abas@gmail.com](mailto:ibnu.abas@gmail.com)

[suherna@gmail.com](mailto:suherna@gmail.com)

---

## ABSTRAK

**Pendahuluan** *Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy* (ESWL) adalah tindakan non invasif terapi batu saluran kemih. Prosedur ESWL yang dilakukan dapat menimbulkan nyeri. Persepsi nyeri yang timbul dapat meningkat karena seseorang merasa cemas, sehingga diperlukan kepercayaan diri dan keyakinan diri yang kuat dari pasien. Salah satu kemampuan kognitif adalah *self efficacy* merupakan faktor yang berperan dalam pengontrolan persepsi nyeri. **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui adanya hubungan *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL di RS Omni Pulomas Jakarta. **Metode Penelitian** ini deskriptif korelatif dengan menggunakan instrument skala *pain self efficacy questionnaire* dan skala nyeri VAS dengan kombinasi NRS. Sampel penelitian 58 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. **Hasil Penelitian** analisa data penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar  $-0.776$  ( $p = 0.000$ ) artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan persepsi, dengan arah hubungan yang negatif yang artinya adanya hubungan yang terbalik antara kedua variabel, dimana ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka persepsi nyeri yang muncul ringan dan sebaliknya. **Kesimpulan** Pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada pasien sebelum tindakan ESWL dilakukan, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy*-nya dan pasien akan mempersepsikan nyeri yang dirasakannya sebagai nyeri yang ringan. **Saran** bagi Rumah Sakit untuk meningkatkan kompetensi perawat melalui pelatihan tentang prosedur terapi ESWL, manajemen nyeri, komunikasi terapeutik, melengkapi fasilitas ruangan tunggu atau istirahat yang nyaman tidak disatukan dengan ruangan tindakan pembedahan, sehingga menimbulkan persepsi yang salah terhadap tindakan ESWL yang akan dilakukan.

**Kata kunci** : Batu Saluran Kemih, ESWL, *Self Efficacy*, Persepsi Nyeri

## ABSTRACT

**Introduction** *Extracorporeal Lithotripsy Shock* (ESWL) is a noninvasive action on urinary tract stone therapy. The ESWL procedure performed can cause pain. Perception of pain that arises can increase because a person feels anxious, so it requires confidence and strong self-confidence from the patient. One cognitive ability is *self efficacy* is a factor that plays a role in controlling the perception of pain. The aim of the study was to determine the relationship between *self efficacy* and pain perception in patients who carried out ESWL actions at Omni Pulomas Hospital, Jakarta. **Research method** is descriptive correlative using the instrument of questionnaire *pain self efficacy scale* and VAS pain scale with NRS combination. The research sample was 58 people using purposive sampling technique. **Results** of the study were research data analysis using *Spearman correlation techniques* obtained by the correlation coefficient of  $-0.776$  ( $p = 0.000$ ) means that there is a significant relationship between *self efficacy* and perception, with a negative relationship direction which means there is an inverse relationship between the two variables, where when someone have high *self efficacy*, the perception of pain that appears mild and vice versa. **Conclusion** Health education is very important given to patients before ESWL is carried out, so that it can increase its *self efficacy* and patients will perceive the pain they feel as mild pain. **Suggestions** for the Hospital to improve nurse competency through training on ESWL therapy procedures, pain management, therapeutic communication, completing a comfortable waiting or resting facility is not integrated into the surgical procedure room, giving rise to a wrong perception of the ESWL action that will be carried out.

**Keywords**: Urinary tract stones, ESWL, *Self Efficacy*, Pain perception

## LATAR BELAKANG

Penyakit batu saluran kemih (BSK) telah dikenal sejak awal peradaban manusia, terbukti dengan ditemukannya batu kandung kemih pada rangka panggul mumi Mesir yang berasal dari 4800 sebelum Masehi (Firtantyo,2011). Kekambuhan pembentukan batu merupakan masalah yang sering muncul pada semua jenis batu saluran kemih dan oleh karena itu menjadi bagian penting perawatan medis pada pasien dengan batu saluran kemih.

Penyakit batu saluran kemih merupakan masalah kesehatan yang cukup bermakna, baik di Indonesia maupun di dunia. BSK pada laki laki 3-4 kali lebih banyak daripada perempuan, banyak dijumpai pada orang dewasa antara umur 30 – 60 tahun dengan rata – rata umur 42,20 tahun (Nurlina,2014). Di dunia penyakit BSK merupakan penyakit peringkat ke tiga di bidang urologi setelah penyakit infeksi dan penyakit kelenjar prostat. Kejadian BSK di Amerika Serikat kejadian BSK dilaporkan 0,1- 0,3 per tahun dan sekitar 5- 10%, penduduknya sekali dalam hidupnya pernah menderita penyakit ini, di Eropa Utara 3-6%, sedangkan di Eropa Bagian Selatan di sekitar laut tengah 6 – 9%. Di Jepang dan Taiwan 9,8%. Sedangkan di Indonesia sampai saat ini angka kejadian BSK yang pasti sesungguhnya belum diketahui, diperkirakan 170.000 kasus per tahun (Nurlina,2014).

Dalam memilih pendekatan terapi optimal untuk pasien dengan batu saluran kemih, berbagai faktor harus dipertimbangkan. Kemajuan dalam bidang endourologi telah secara drastis mengubah tatalaksana pasien dengan batu simptomatik yang membutuhkan operasi terbuka untuk pengangkatan batu. Perkembangan terapi invasif minimal dan terapi non invasif yang mutakhir, yaitu *retrograde ureteroscopic intrarenal surgery* (RIRS), *percutaneous nephrolithotomy* (PNL), ureteroskopi (URS) dan *extracorporeal shock wave lithotripsy*

(ESWL) telah memicu kontroversi mengenai teknik mana yang paling efektif.

*Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy* (ESWL) merupakan terapi non invasif yang menggunakan gelombang kejut berintensitas tinggi. Gelombang ini dibangkitkan di luar tubuh pasien lalu ditembakkan ke batu saluran kemih. Prosedur ini diindikasikan untuk batu dengan ukuran < 20 mm dan menghasilkan *stone free rate* 66-99% (Bagus Baskoro dkk,2012). Hingga saat ini terapi ESWL dapat diterima dengan baik dan telah digunakan secara luas di seluruh dunia untuk batu ginjal dan ureter.

Nyeri yang dialami pasien pada saat sesi ESWL merupakan suatu konsep multidimensi yang dipengaruhi oleh fisiologi maupun psikologis klien yang bervariasi untuk setiap orang. Secara garis besar terdapat beberapa variabel yang telah diketahui sebagai faktor risiko terjadinya nyeri pada pasien yang menjalani ESWL, mencakup karakteristik alat, besar atau letak batu dan psikologis klien (Bagus Baskoro dkk, 2012). Nyeri bersifat subjektif yang dirasakan seseorang, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Persepsi nyeri meningkat karena seseorang merasa cemas dengan tindakan yang akan dilakukan, sehingga perlu adanya kepercayaan diri dan keyakinan diri yang tinggi dari individu dalam menghadapi tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu peranan perawat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keyakinan diri (*self efficacy*) pasien sebelum dilakukan tindakan ESWL.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan memilih terlibat langsung dan akan meningkatkan usaha untuk mengatasi tantangan. *Self efficacy* adalah rasa kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menunjukkan perilaku yang dituntut dalam situasi yang spesifik. *Self efficacy* lebih mengarahkan pada penilaian individu akan kemampuannya dalam hal ini untuk

mengontrol perilaku nyeri yang dialaminya (Bandura, 2014). *Self efficacy* merupakan faktor yang berperan dalam pengontrolan persepsi nyeri, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki bagaimana hubungan persepsi nyeri dengan *self efficacy*. Secara khusus dalam hal ini peneliti ingin meneliti hubungan antar*self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL di RS Omni Pulomas Jakarta. Mengingat rumah sakit ini adalah rumah sakit rujukan dari beberapa RS untuk tindakan ESWL sehingga banyak ditemukan kasus tindakan ESWL. Apabila penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri maka hal ini dapat menjadi suatu informasi yang berharga bagi perawat untuk meningkatkan *self efficacy* pasien.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian adalah *deskriptif korelatif* yaitu mengidentifikasi hubungan antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada klien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih. Penelitian dilakukan di ruangan tindakan ESWL RS Omni Pulomas Jakarta, waktu penelitian dilaksanakan mulai minggu pertama Juni 2017 sampai dengan minggu pertama Oktober 2017.

Populasi klien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih di RS Omni Pulomas Jakarta 68 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin 58 responden dengan metode *non probability sampling* melalui *consecutive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi (Setiadi, 2013).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	%
18-40 tahun (dewasa awal)	19	32.8
41-60 tahun (dewasa madya)	32	55.2
60 tahun keatas (lanjut usia)	7	12.1
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	49	84.5
Perempuan	9	15.5
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	Frekuensi	%
Menikah	55	94.8
Belum Menikah	3	5.2
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Diagnosa Penyakit**

Diagnosa Penyakit	Frekuensi	%
Batu ginjal	28	48.3
Batu Ureter	25	43.1
Batu Kandung kemih	5	8.6
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi dan Persentasi Tingkat Self Efficacy**

Tingkatan Self Efficacy	Frekuensi	%
<i>Self Efficacy</i> Rendah	11	19
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	47	81
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentasi Persepsi Nyeri**

Tingkatan Persepsi Nyeri	Frekuensi	%
Nyeri Ringan	30	51.7
Nyeri Sedang	16	27.6
Nyeri Berat	12	20.7
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

## 2. Hubungan antara *Self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat pada penelitian hubungan antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih di RSOmni Pulomas Jakarta, diperoleh koefisien korelasi Spearman dengan nilai  $r_s = 0.776$  dan nilai  $p = 0.000$ . Karena nilai  $p < \alpha = 5\%$  maka koefisien korelasi tersebut memenuhi syarat yang signifikan. Artinya terdapat hubungan yang negatif dan kuat antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih di RS Omni Pulomas Jakarta. Begitu juga bila dilihat hubungan persepsi nyeri dengan komponen dari *self efficacy* yaitu motivasional, kognitif, dan afektif dapat ditemukan hubungan yang signifikan dari komponen-komponen *self efficacy* tersebut dengan persepsi nyeri.

Selanjutnya dapat ditentukan koefisien determinasi  $r^2 = (-0.776)^2 = 0.60$ , artinya kontribusi atau pengaruh *self efficacy* terhadap persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih di RS Omni Pulomas Jakarta sebesar 60%.

**Tabel 7 Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Persepsi Nyeri pada Pasien yang Dilakukan Tindakan ESWL Batu Saluran Kemih**

Variabel	Korelasi	
	<i>Self Efficacy</i>	Persepsi Nyeri
<i>Self Efficacy</i>	-	- 0.776 (p=0.000)
Persepsi Nyeri	- 0.776 (p=0.000)	

Sumber : Data Primer

Sedangkan bila dilihat hubungan persepsi nyeri dengan komponen dari *self*

*efficacy* yaitu motivasional, kognitif, dan afektif dapat ditemukan hubungan yang signifikan

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik demografi

Berdasarkan usia responden, sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa madya ( $M = 47.33$ ,  $SD = 11.595$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia ini, angka kejadian penyakit batu saluran kemih banyak terjadi. Umur terbanyak BSK di negara-negara Barat adalah umur 20-50 tahun, sedangkan di Indonesia terdapat pada golongan umur 30-60 tahun. Penyebab pastinya belum diketahui, kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan faktor sosial ekonomi, budaya, dan diet (Rifki Muslim, 2007 dalam Nurlina, 2014).

Sebagian besar responden memiliki status pernikahan telah menikah (94.8%). Hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan pada usia responden yang berada pada rentang usia dewasa, dimana salah satu tugas perkembangannya adalah menikah. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin lebih dari sepertiga responden adalah laki-laki (84.5%). BSK pada laki-laki 3-4 kali lebih banyak daripada wanita (Rohani & Umbas, dalam Nurlina, 2014), hal ini mungkin karena kadar kalsium air kemih sebagai bahan utama pembentuk batu pada wanita lebih rendah daripada laki-laki dan kadar sitrat air kemih sebagai bahan penghambat terjadinya batu (inhibitor) pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki.

Terkait dengan diagnosa penyakit berdasarkan letaknya batu saluran kemih, sebagian besar letak batu saluran kemih responden terletak di ginjal (48.3%) selanjutnya terletak di ureter (43.1%), dan batu di kandung kemih (buli) pada

urutan terakhir hanya 8.6%. Hal ini terjadi karena 97% batu saluran kemih berada di *parenkim, papila, korteks, pelvis renal, kaliks*, dan ureter, hanya 3% berada di buli dan uretra. Hal ini terjadi karena anatomi *kolekty systems* sangat menentukan bentuk batu yang terjadi sebagai adaptasi struktur sekitarnya (Hesse dkk, 2002 dalam Nurlina, 2012).

## 2. *Self efficacy* pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL

Dari hasil penelitian didapat, sebagian besar dari responden memiliki *self efficacy* yang tinggi (60.3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki rasa kepercayaan yang kuat sehingga responden dapat mempersepsi rasa nyeri saat dilakukan tindakan ESWL sebagai nyeri yang ringan dan menganggap sebagai hal yang tidak mengganggu bagi responden. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh motivasi responden yang tinggi untuk sembuh dari penyakitnya. Proses motivasional dimana individu memiliki *self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usaha untuk mengatasi tantangan (Bandura, 2014). Seorang klien yang menghubungkan nyeri dengan hasil akhir positif dapat menahan nyeri dengan sangat mengagumkan (Barbara & Kozier, 2009).

Berdasarkan usia, sebagian besar usia responden adalah pada dewasa madya (55.2 %), menurut (Chong, 1999 dalam Maria Alexandra, 2010) pasien nyeri kronis yang lebih tua tidak mengalami depresi yang berat dan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi sehingga lebih mampu untuk mengontrol nyeri yang mereka alami.

Pada kuesioner *Pain Self Efficacy*, pernyataan dengan nilai rata-rata yang paling tinggi adalah pernyataan nomor 3 (saya dapat bersosialisasi dengan sahabat dan anggota keluarga

sesering yang saya mau, walaupun saya mengalami nyeri) dengan nilai *mean* = 4.86 dan *SD* = 1.304. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakin bahwa dukungan sosial dan keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi yang mereka alami. Menurut Friedman dalam (1998) Notoadmodjo (2013), dukungan sosial dan keluarga secara langsung dapat menurunkan tingkat stress yang diakibatkan oleh suatu penyakit, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan derajat kesehatan individu atau keluarga. Dengan adanya dukungan sosial dan keluarga yang tinggi dapat melindungi pasien dari efek negatif stress dan mampu memberikan dampak positif terhadap keinginan pasien untuk tetap menjalani pengobatan dan terapi.

Sementara nilai rata-rata yang paling rendah adalah pernyataan nomor tujuh (saya dapat mengatasi nyeri yang saya alami tanpa minum obat anti nyeri) dengan *mean* = 2.90 dan *SD* = 1.754. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih tergantung pada obat anti nyeri untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan nyeri yang dialami. Hal ini didukung oleh pernyataan Dwiyono (2014) yang mengatakan pengobatan yang terutama pada nyeri kronis untuk mengurangi rasa nyeri adalah dengan cara pemberian obat anti nyeri.

## 3. Persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL

Hasil penelitian didapat bahwa responden menunjukkan persepsi nyeri yang ringan terhadap tindakan ESWL yaitu dengan rata-rata 1.69, dan *SD* = 0.799 dan lebih dari separuh responden (51.7%) menggambarkan persepsi nyeri ringan dan diikuti oleh persepsi nyeri sedang (27.6 %). Jadi responden menggambarkan bahwa rasa nyeri saat

prosuder tindakan ESWL yang dijalannya dianggap sebagai sesuatu yang biasa saja dan tidak merupakan sesuatu yang mengganggu dan menyakitkan sekali. Hal tersebut timbul karena responden sebagian besar pernah mengalami serangan nyeri yang lebih hebat sebelum tindakan ESWL (70.7%) dan persepsi responden dalam menafsirkan makna nyeri tersebut. Smeltzer & Bare(2002) mengatakan bahwa cara seseorang berespon terhadap nyeri adalah akibat dari banyak kejadian nyeri selama rentang kehidupannya. Bagi beberapa orang, nyeri masa lalu dapat saja menetap dan tidak terselesaikan, seperti pada nyeri berkepanjangan atau kronis dan persisten. Efek yang tidak diinginkan yang diakibatkan dari pengalaman sebelumnya menunjukkan pentingnya perawat untuk waspada terhadap pengalaman masa lalu pasien dengan nyeri. Jika nyerinya teratasi dengan tepat dan adekuat, individu mungkin lebih sedikit ketakutan terhadap nyeri dimasa mendatang dan mampu mentoleransi nyeri dengan baik.

Beberapa klien mungkin lebih siap menerima nyeri dibandingkan dengan klien yang lain, hal ini tergantung pada kondisi dan interpretasi klien terhadap makna nyeri tersebut. Seorang klien yang menghubungkan nyeri dengan hasil akhir positif dapat menahan nyeri dengan sangat mengagumkan. Klien tersebut mungkin akan menganggap nyeri sebagai ketidak nyamanan sementara bukan kemungkinan ancaman atau gangguan terhadap kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, klien dengan nyeri kronis yang menetap mungkin teramat sangat menderita. Mereka mungkin akan berespon dengan putus asa, cemas, dan depresi, sebab mereka tidak dapat mengambil makna atau tujuan yang positif dari nyerinya. Dalam

situasi seperti ini, nyeri mungkin akan terlihat sebagai ancaman terhadap gambaran tubuh atau gaya hidup dan sebagai tanda kemungkinan akan datangnya kematian.

Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi jenis kelamin, usia pasien, dan indeks massa tubuh (IMT) sebagai suatu faktor risiko yang berperan terhadap persepsi nyeri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pearle dinyatakan bahwa terdapat variasi yang sangat subjektif terhadap persepsi nyeri yang dialami seseorang dan secara umum pasien dengan usia yang lebih tua memiliki toleransi yang baik terhadap nyeri sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan komposisi jenis kelamin (84.5%) dan usia dewasa madya lebih besar ( 55.2%) pada responden penelitian ini.

#### **4. Hubungan antara *Self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri, dengan arah korelasi negatif yaitu nilai  $r_s = -0.776$  serta nilai  $p = 0.000$  artinya terdapat hubungan/pengaruh negatif dan kuat antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih di RS Omni Pulomas Jakarta, dengan kata lain : ketika pasien dengan *self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan persepsi nyeri yang rendah dan sebaliknya pasien dengan *self efficacy* yang rendah akan menunjukkan perilaku nyeri yang tinggi.

**Tabel. 8. Distribusi *Self Efficacy* dengan Persepsi Nyeri**

		Persepsi Nyeri			Total
		Nyeri Ringan	Nyeri Sedang	Nyeri Berat	
Self Efficacy	Self Efficacy rendah	0	3	8	11
	Self Efficacy Tinggi	30	13	4	47
Total		30	16	12	58

Adanya hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri ditegaskan oleh Brannon & Feist (Ana I Sanchez, 2011) yang menyatakan bahwa nyeri kronis (nyeri yang menetap) sangat mempengaruhi emosional klien dan cara berfikir klien. Seringkali klien memikirkan nyeri yang dialami secara berlebihan, sehingga dapat memperburuk perasaan subjektif terhadap nyeri. Sehingga seseorang yang menderita nyeri kronis harus memiliki mental dan emosional yang kuat untuk menjalani hidup dengan nyeri yang menetap. *Self efficacy* dapat membantu pasien mengenali bahwa respon emosional terhadap nyeri sangat dipengaruhi oleh pikiran dan bahwa mereka dapat melatih mengendalikan gangguan yang diproduksi oleh adanya nyeri yang dialami.

## KESIMPULAN

1. Persepsi nyeri adalah pandangan individu terhadap perasaan yang tidak menyenangkan pada saat dilakukan tindakan ESWL yang bersifat multidimensi dan dipengaruhi berbagai macam kondisi seperti psikososial dan biologis pasien. Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat responden yang dilakukan tindakan ESWL lebih dari separuh

responden menggambarkan persepsinya terhadap nyeri saat tindakan ESWL adalah nyeri yang ringan (51.7%), diikuti dengan nyeri sedang (27.6%) dan nyeri berat sebesar (20.7%).

3. Hubungan antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih menunjukkan hubungan yang erat. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL dengan besar  $r_s = -0.776$  ( $p = 0.00$ ), dan nilai koefisien determinasi  $r^2 = (-0.776)^2 = 0.60$ , artinya kontribusi atau pengaruh *self efficacy* terhadap persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih sebesar 60%. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan persepsi nyeri pada pasien yang dilakukan tindakan ESWL batu saluran kemih. Hubungan negatif menandakan adanya hubungan yang terbalik antara kedua variabel, dimana ketika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka persepsi nyeri yang muncul ringan dan sebaliknya.

## SARAN

Bagi Pihak Rumah Sakit Khususnya Bidang Keperawatan

1. Meningkatkan kompetensi perawat melalui berbagai macam pelatihan, seperti :
  - a. Pelatihan tentang prosedur terapi ESWL
  - b. Manajemen nyeri
  - c. Komunikasi terapeutik
2. Melengkapi fasilitas ruangan tunggu atau istirahat yang nyaman dan kapasitasnya mencukupi bagi pasien maupun keluarga sebelum tindakan dan sesudah tindakan, serta tidak disatukan dengan ruangan

tindakan pembedahan atau ruang *intensive care*, sehingga menimbulkan persepsi yang salah terhadap tindakan ESWL yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 2014. *Self Efficacy ; Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. Psychological Review. Vol. 84. No.2, 191 – 215.
- Bergenholtz, Gunnar. Preben Horsted-Bindslev, Claes Reit. 2010. *Textbook ; Endodontology, second edition*. Singapore: Gray Publishing.
- Beltrutti, Diego, et al. 2011. *Handbook of Chronic Pain*. New York: Science Publishers, Inc.
- Corwin, Elizabeth J. 2008. *Buku Saku Patofisiologi*; Cetakan I. EGC: Jakarta.
- Cox, Felicia. *Perioperative Pain Management*. Blackwell Publishing. United Kingdom. 2009.
- D'Arcy, Yvonne M. *Pain Management : Evidence-based tools and techniques for nursing professionals*. HCPro Publisher. University of Chicago. 2011.
- Ferreira Valente, Maria Alexandra. et.al. 2009. *Coping, Depression, Anxiety, Self Efficacy and Social Support : Impact on Adjustment to Chronic Pain*. Jurnal Escritos de Psicologia, Vol. 2, nomer 3, pp 8-17.
- Kozier, Barbara. et.al. 2009. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. edisi 5.* EGC. Jakarta.
- Lenz, Elizabeth R. et.al. 2012. *Self-Efficacy in Nursing: Research and Measurement Perspectives*. Springer Publishing Company inc: New York.
- Lautenbacher, Stefan & Roger B Fillingim. 2004. *Pathophysiology of Pain Perception*. Plenum Publisher: New York.
- Muttaqin, Arif. 2012. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan*. Penerbit Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, edisi 2*. Salemba Medika: Jakarta.
- Nurlina. 2014 *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Batu Saluran Kemih pada Laki-Laki, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Neisius, Dietmar A. *Clinical Experience with the Lastet Generation Piezoelectric Extracorporeal Shockwave Lithotripsy System*. [www/http: richardwolf.com](http://www.richardwolf.com). tanggal 20 Juli 2017 pukul 20.00 wib.
- Ravandi, Saeid. et.al. 2013. *Prediction of Quality of life by Self-Efficacy, Pain Intensity and Pain Duration in Patient with Pain Disorders*. Jurnal Basic and Clinical Neuroscience, volume 4 number 2.
- Rospond, Raylene M. 2009. *Fundamental of Nursing : Concept, Process and Practice*. Prentice Hall : New Jersey.
- Sanchez, Ana I. et.al. *Predictors of the Pain Perception and Self-Efficacy for Pain Control in Patients with Fibromyalgia*. The Spanish Journal of Psychology. Volume 14, number 1, 366-373. 2011.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. edisi 2*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Taher, Akmal.dkk. 2015. *Kajian Penggunaan ESWL untuk Terapi Batu Saluran Kemih*. HTA. FKUI. Jakarta.
- Tonkin, Lois. 2013. *The Pain Self-Efficacy Questionnaire*. Australian Journal of Physiotherapy. Vol. 54.
- Turk, Dennis C and Ronald Melzack. 2011. *Handbook of Pain Assessment, 3rd ed*. The Guilford Press : New York.
- Uyanto, Stanislaus S. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Edisi 3*. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2009.



Yusuf, Bagus Baskoro. dkk. 2012. *Faktor Risiko Terjadinya Persepsi Nyeri pada Prosedur Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy (ESWL)*. Jurnal Indon Med Assoc, Volum: 62, Nomor: 2.